



Perancangan Desain Masterplan Pengembangan Wisata Tirta Berkonsep *Resilient Thermal Park*

Rina Kurniati^{1*}, Retno Susanti¹, Wakhidah Kurniawati¹, Dodik Pramono², dan Anggun Arida Putri¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

²Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang

*E-mail Penulis Korespondensi: rina.kurniati@pwk.undip.ac.id

| Diterima 27 Oktober 2025 | Disetujui 5 Januari 2026 | Diterbitkan 2 Februari 2026 |

Abstrak

Potensi wisata alam, sumber air panas yang dimiliki Desa Sangubanyu, telah dikembangkan menjadi wisata pemandian air panas Tirta Assyifa. Pengunjung berwisata dengan tujuan pengobatan, relaksasi dan rekreasi. Tren kunjungan wisata menunjukkan penurunan, akibat aksesibilitas sempit, keterbatasan parkir, minimnya signage, dan ancaman banjir. Kondisi ini berdampak pada rendahnya anggaran pengelolaan, sehingga perawatan dan pengembangan destinasi menjadi terhambat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk merumuskan desain pengembangan wisata, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menjangkau investasi. Metode pelaksanaan program dimulai dari sosialisasi dan edukasi, bimbingan praktik, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan dengan melibatkan pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konsep pengembangan wisata yakni *resilient* dan *thermal*, untuk menciptakan destinasi wisata yang aman, berkelanjutan, dan memiliki daya tarik kuat. Luaran dari program pengabdian ini mencakup desain masterplan wisata pemandian air panas, mitigasi bencana pada kawasan wisata, pengembangan UMKM dan legalitas UMKM wisata.

Kata Kunci: adaptif; masterplan; mitigasi; *resilient thermal park*; wisata.

Abstract

The potential of nature tourism and hot springs in Sangubanyu Village has been developed into the Tirta Assyifa hot spring resort. Visitors come for medical treatment, relaxation, and recreation. The trend in tourist visits shows a decline due to limited accessibility, parking restrictions, lack of signage, and the threat of flooding. This situation has resulted in a low management budget, thereby hindering the maintenance and development of the destination. This community service activity was conducted to develop a tourism development design that can serve as a guideline for attracting investment. The programme implementation method began with socialisation and education, followed by practical guidance, monitoring and evaluation, and sustainability, involving the village government, BUMDes, and the community. The results of the activity show that the tourism development concept is resilient and thermal, creating a tourist destination that is safe, sustainable, and has strong appeal. The outputs of this community service programme include a master plan design for hot spring tourism, disaster mitigation in tourist areas, and the development of SMEs and the legality of tourism SMEs.

Keywords: *adaptive; masterplan; mitigation; resilient thermal park; tourism.*



A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri terbesar di dunia [1] dan menjadi sektor penggerak ekonomi, yang berperan penting dalam pertumbuhan wilayah Indonesia. Selain mendorong kegiatan produksi dan konsumsi, pariwisata mampu meningkatkan iklim investasi untuk pembangunan daerah [2]. Perkembangan sektor ini sangat bergantung pada pengelolaan daya tarik wisata yang terencana, yang didukung oleh keragaman karakteristik, potensi, dan infrastruktur masing-masing daerah [3]. Kombinasi berbagai faktor yang kurang menguntungkan seperti aksesibilitas, risiko bencana dan manajemen pengelolaan yang belum optimal, dapat memperbesar hambatan dalam pengelolaan wisata yang menyebabkan wisata tidak dapat berkembang lagi. Situasi ini menuntut pendekatan pengembangan wisata yang dapat mengatasi hambatan sekaligus menjadi panduan untuk mendapatkan investasi guna mengembangkan wisata. Jenis wisata paling cepat berkembang adalah wisata berbasis alam [4]. Potensi alam yang dimanfaatkan sebagai pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan pengelolaan lingkungan, serta sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satunya adalah potensi sumber mata air panas yang mengandung mineral dan dapat bermanfaat untuk pengobatan masyarakat.

Salah satu mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pemerintah dan masyarakat Desa Sangubanyu, Kabupaten Batang yang memiliki wisata alam berupa pemandian air panas Tirta Assyifa. Kandungan mineral di dalam sumber air panas wisata ini berupa belerang, magnesium dan natrium yang tinggi sehingga bermanfaat untuk Sifat antiinflamasi, antibakteri, dan detoksifikasi kulit [5]. Oleh karena itu, mayoritas pengunjung wisata adalah kalangan dewasa dan lanjut usia yang bertujuan untuk pengobatan kulit relaksasi, menghilangkan sakit, seperti gatal, rematik dan *stroke*. Selain relaksasi, wisata ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi keluarga karena terdapat taman bermain di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sangubanyu, pada periode 2020–2025 jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan tren penurunan. Hal ini disebabkan oleh aksesibilitas menuju lokasi wisata yang dinilai sulit dijangkau, sempit, serta didominasi oleh tangga yang belum memenuhi prinsip inklusifitas. Hal ini menjadi kendala signifikan mengingat sebagian besar pengunjung merupakan lansia yang datang untuk tujuan pengobatan.

Kawasan pemandian air panas Tirta Assyifa ini berada di tepi sungai yang rentan terhadap fluktuasi debit air terutama saat musim hujan sehingga berpotensi terjadinya banjir. Tingkat pelapukan tanah di sekitar kawasan wisata menunjukkan bahwa area tersebut memiliki tingkat pelapukan yang tinggi sehingga rawan longsor. Titik-titik lokasi sumber air panas muncul dari dalam tanah dan sejajar dengan Sungai Lampir. Ketiadaan tanggul pelindung menyebabkan kawasan wisata terendam setiap puncak musim hujan. Pada bulan Januari 2025, wisata pemandian air panas Tirta Assyifa kembali dilanda banjir intensitas hujan yang tinggi dan meluapnya debit Sungai Lampir.



Peristiwa tersebut mengakibatkan banyak atap bilik pemandian dan fasilitas bermain hanyut terbawa banjir. Selain itu di beberapa titik pipa penyalur air panas tersumbat oleh endapan lumpur sehingga aliran air panas terhenti.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pendampingan mitigasi bencana dan ketiadaan strategi jangka panjang untuk mengembangkan wisata. Dalam literatur perencanaan spasial, konsep ketahanan telah banyak diterapkan dalam bidang perencanaan spasial pada kawasan yang memiliki status dilindungi [6]. Berdasarkan hasil penelitian Papageorgiou, 2025 bahwa perencanaan spasial melalui penilaian dan analisis risiko dapat memperkuat ketahanan wisata yang diwujudkan dalam penataan ruang yang adaptif [7].

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus melakukan perancangan masterplan wisata yang mengusung konsep *resilient thermal park* sebagai upaya mewujudkan daya tarik wisata yang adaptif bencana. Pendekatan ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan dan eksistensi Pemandian Air Panas Tirta Assyifa yang selama ini rentan terhadap banjir tahunan dan kerusakan fasilitas. Pendekatan *thermal* dipilih karena kawasan Pemandian Air Panas Tirta Assyifa memiliki potensi geotermal alami yang berperan sebagai identitas kawasan wisata. Studi Erfurt-Cooper & Cooper [8] dalam *Health and Wellness Tourism: Spas and Hot Springs* bahwa konsep *thermal park* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai destinasi wisata sekaligus sebagai infrastruktur ekologis yang berperan dalam menjaga keseimbangan sistem hidrologi kawasan. Pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan pada kawasan wisata Pemandian Air Panas Tirta Assyifa yang memiliki kerentanan terhadap fluktuasi debit air Sungai Lampir. Pécsek [9] menegaskan bahwa pengembangan *thermal tourism* berbasis keberlanjutan dapat memperkuat ketangguhan destinasi melalui integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam perencanaan kawasan. Melalui peningkatan atraksi wisata, penataan kawasan dan aksesibilitas, penguatan manajemen bencana, serta strategi promosi yang lebih terarah baik bagi wisata maupun UMKM di dalamnya. Perancangan ini diharapkan mampu membentuk wisata pemandian air panas Tirta Assyifa yang aman serta tangguh menghadapi tekanan lingkungan.

B. METODE PELAKSANAAN

Desa Sangubanyu merupakan salah satu desa di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Lokasinya berada di ujung timur Kabupaten Batang, sehingga bersebelahan dengan Kabupaten Kendal. Jumlah penduduk pada tahun 2024 berjumlah 4.028 jiwa dengan 1.953 jiwa perempuan dan 2.075 jiwa laki-laki. Luas wilayah Desa Sangubanyu adalah 381 hektar. Pemandian Air Panas Tirta Assyifa terletak di Dusun Pesanggrahan, Desa Sangubanyu, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah (Gambar 1). Pemandian Air Panas Sangubanyu ini berada di lereng pegunungan wilayah Batang. Kawasan wisata ini terletak di ketinggian 650 mdpl dengan luas deliniasi mencapai 1,7 Ha.



Gambar 1. Deliniasi Wisata Tirta Assyifa, Desa Sangubanyu, Kabupaten Batang

Kegiatan masyarakat di Desa Sangubanyu, Kabupaten Batang, ini bertujuan untuk membantu memberikan solusi permasalahan dengan fokus pengembangan destinasi wisata pemandian air panas Tirta Assyifa dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat di dalamnya. Keterlibatan masyarakat diharapkan mampu membangun rasa kepemilikan terhadap program, sekaligus meningkatkan keberlanjutan inisiatif yang dihasilkan.

Tim pengabdian masyarakat Universitas Diponegoro bermitra dengan berbagai pemangku kepentingan terkait di Desa Sangubanyu yang terdiri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, Pemerintah Kecamatan Bawang, Pemerintah Desa Sangubanyu, pengelola BUMDes, pengelola wisata Tirta Assyifa, UMKM wisata dan masyarakat Desa Sangubanyu.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 10 (sepuluh) bulan mulai Bulan Januari hingga Oktober yang terdiri dari 4 (empat) tahapan metode sosialisasi dan edukasi, bimbingan dan praktik, monitoring evaluasi serta keberlanjutan program (Gambar 2). Program pengabdian yang dilaksanakan berfokus pada pengembangan daya tarik wisata yang mencakup perencanaan spasial dengan penataan ruang wisata, mitigasi bencana yang mencakup integrasi aspek mitigasi dalam desain penataan ruang wisata dan manajemen pengelolaan wisata mencakup organisasi pengelola, promosi serta UMKM di dalamnya.



Gambar 2. Tahapan dan aktivitas pelaksanaan program pengabdian masyarakat berkonsep *resilient thermal park*

Berdasarkan gambar 2, dijelaskan tahapan dan aktivitas dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sangubanyu. pada tahap 1 sosialisasi dan edukasi, merupakan kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan mengenai suatu hal kepada sekelompok ataupun masyarakat secara luas untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka [10]. Pada tahap ini dimulai pada bulan Januari-Mei selama 5 (lima) bulan dengan melakukan koordinasi, survei awal dan *brainstorming* potensi masalah yang dilakukan dengan sosialisasi kepada pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya penataan ruang wisata, mitigasi bencana dan manajemen. Tahap ini juga mendorong terjalinnya kerja sama antara tim pengabdian dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Hal yang dihasilkan pada tahap sosialisasi yaitu deliniasi wisata, potensi masalah pengembangan wisata, mitigasi dan manajemen.

Pada tahap 2 bimbingan dan praktik dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus selama 3 (tiga) bulan, tim pengabdian bersama mitra melakukan survei lokasi yang dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tujuan mengumpulkan saran, masukan, dan permintaan untuk desain yang telah dibuat. Pada FGD juga dilaksanakan pemaparan konsep pengembangan wisata *resilient thermal park*, desain mitigasi wisata serta pelatihan masyarakat mengenai promosi, branding, manajemen hingga legalisasi UMKM dan wisata.

Setelah itu dilanjutkan pada tahap 3 monitoring evaluasi yang dilaksanakan pada bulan September untuk melihat tingkat pemahaman mitra atau masyarakat Sangubanyu dalam memahami program yang telah dilaksanakan mengenai desain penataan ruang wisata, mitigasi dan manajemen. Kemudian dilanjutkan pada tahap 4 yaitu keberlanjutan yang dilaksanakan pada bulan Oktober, dengan penyerahan produk pengabdian masyarakat sebagai panduan mitra dalam pengimplementasiannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yang terdiri dari empat tahap utama dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama antara tim pengabdian Undip dengan pemangku kepentingan terkait yang ada di Desa Sangubanyu. Proses tersebut dilaksanakan dalam mewujudkan aspek desain pengembangan wisata Tirta Assyifa yang adaptif terhadap bencana, baik dari intervensi desain penataan ruang, intervensi mitigasi bencana dan pelatihan masyarakat dalam kegiatan promosi, manajemen, peningkatan daya saing dan legalisasi UMKM.

1. Aspek peningkatan daya tarik wisata

Program yang berkaitan dengan pengembangan daya tarik wisata pemandian air panas Tirta Assyifa difokuskan pada upaya menyelesaikan permasalahan utama, yaitu aksesibilitas yang sulit karena jalan masuk sempit, keterbatasan parkir, minimnya signage, dan ancaman banjir. Pelaksanaan program aspek ini melalui empat tahapan secara berurutan.

- a. Tahap sosialisasi dan edukasi. Pada tahap ini bertujuan untuk menyampaikan rencana pengembangan atraksi wisata desa kepada masyarakat serta menghimpun masukan dari warga melalui forum diskusi. Telah dilaksanakan satu kali kegiatan koordinasi dan survei awal terhadap kondisi umum desa dan wisata Tirta Assyifa, serta tiga kali forum diskusi terfokus yang melibatkan perangkat desa, BUMDes dan pemuda setempat. Melalui diskusi dan *brainstorming* tersebut (Gambar 3), diperoleh rumusan rencana prioritas pengembangan daya tarik wisata yang meliputi peningkatan aksesibilitas, peningkatan objek wisata, fasilitas dan signage wisata.



Gambar 3. Tahapan survei dan *brainstorming* awal

- b. Bimbingan dan praktik. Pada tahap ini tim pengabdian bersama mitra dan dari hasil tahapan sebelumnya telah merumuskan konsep pengembangan wisata dengan mempertimbangkan potensi masalah yaitu *Tirta Assyifa Resilient Thermal Park*. *Tirta Assyifa Resilient Thermal Park* dikembangkan dengan dua pilar utama, yaitu *resilient* dan *thermal*, yang saling melengkapi untuk menciptakan destinasi wisata yang aman, berkelanjutan, dan memiliki daya tarik kuat. Pilar *resilient* berfokus pada peningkatan ketahanan kawasan terhadap bencana, salah satunya melalui pembangunan tanggul bronjong yang berfungsi melindungi area wisata dari ancaman banjir bandang dan erosi sungai. Sementara itu, pilar *thermal* memanfaatkan kekayaan sumber air panas alami sebagai ikon utama, menghadirkan kolam air panas yang menawarkan pengalaman relaksasi dan refleksi.

Kedua pilar ini diperkuat oleh konsep *Tourism Park* yang mencakup tiga aspek penting. Pada aspek *attraction*, pengunjung dapat menikmati kolam renang sebagai alternatif rekreasi air, panorama lansekap pegunungan yang indah. Aspek *Accessibility* mengedepankan kemudahan dan kenyamanan, dengan penyediaan area parkir transit, penerangan jalan utama, dan papan petunjuk (signage) di pintu masuk. Sementara itu, aspek *Amenity* menghadirkan fasilitas pendukung seperti area UMKM untuk mendukung ekonomi lokal, gazebo sebagai tempat bersantai, dan saung sebagai titik istirahat atau berkumpul. Dengan kombinasi daya tarik alam, fasilitas rekreasi, dan desain adaptif bencana, *Tirta Assyifa Resilient Thermal Park* dirancang sebagai destinasi unggulan yang tidak hanya memanjakan pengunjung, tetapi juga menjaga keselamatan dan keberlanjutan lingkungan.



Gambar 4. Siteplan pengembangan wisata Tirta Assyifa berbasis *Resilient Thermal Park*

Intervensi desain masterplan untuk penataan wisata Tirta Assyifa berdasarkan gambar 4 sebagai berikut.

Tabel 1. Intervensi Desain Masterplan

No	Komponen	Sebelum Intervensi	Rekomendasi Desain Setelah Intervensi
Amenities			
1.	UMKM Renovasi dan pengembangan area UMKM difokuskan pada peningkatan kenyamanan, daya tarik visual, serta aksesibilitas bagi pengunjung		
2.	Playground dirancang dengan dasar pasir lembut untuk keamanan anak-anak, dilengkapi beragam wahana permainan yang edukatif dan menyenangkan.		
Attractions			
3.	Kolam air panas Renovasi pada kolam dilakukan dengan pengecatan ulang dinding, pelapisan lantai kolam dan melengkapi atap kolam		
4.	Camping Ground Camping ground seluas 0,25 hektar dirancang untuk mawadahi aktivitas berkemah. Dilengkapi dengan mushola, kamar mandi dan pendopo.		
5.	Kolam renang Area kolam renang akan dihidupkan kembali melalui renovasi menyeluruh mencakup perbaikan struktur, pelapisan dan pengecatan ulang lantai kolam		

No	Komponen	Sebelum Intervensi	Rekomendasi Desain Setelah Intervensi
<i>Accessibilities</i>			
6.	<p><i>Entrance</i> dan penanda wisata Penguatan akses masuk kawasan dilakukan dengan membangun tugu di sisi jalan sebagai penanda visual yang meningkatkan visibilitas dan orientasi pengunjung. Tugu dirancang menggunakan kombinasi bata dan beton ekspos, dilengkapi ornamen berbentuk ombak dari bambu yang merepresentasikan identitas lokal dan nuansa alami.</p>		
7.	<p>Area Parkir Transit Direncanakan pembangunan area parkir transit di seberang Alun-Alun Sangubanyu dengan kapasitas 6 unit minibus dan 11 unit mobil. Area ini akan dilengkapi halte shuttle sebagai titik naik-turun penumpang</p>		

Intervensi desain parkir transit ini berfungsi sebagai solusi bagi pengunjung yang kesulitan mendapatkan tempat parkir di lokasi wisata utama. Pengunjung dapat memarkir kendaraannya di sini atau memanfaatkan layanan antar-jemput shuttle yang terhubung langsung dengan kawasan wisata Tirta Assyifa.

2. Aspek Mitigasi Bencana pada Kawasan Wisata

Program mitigasi bencana dalam konteks pariwisata difokuskan pada penyelesaian permasalahan yang muncul akibat meningkatnya debit aliran sungai dan tingginya intensitas curah hujan. Kondisi ini menyebabkan genangan air yang mencapai area wisata serta menyumbat saluran sumber air panas. Selain itu, hingga saat ini belum tersedia strategi mitigasi yang efektif dalam menghadapi banjir tahunan.

- a. Tahap sosialisasi dan edukasi. Tahap sosialisasi mitigasi bencana diintegrasikan dengan kegiatan pembuatan masterplan sebagai bagian dari upaya pengembangan

daya tarik wisata Pemandian Air Panas Tirta Assyifa yang adaptif terhadap bencana. Sosialisasi yang diberikan mengenai pentingnya pembangunan tanggul sungai, rekomendasi vegetasi pencegah longsor, jalur evakuasi dan sistem peringatan dini banjir.

- b. Tahap bimbingan dan praktik. Pada tahap ini dilakukan berbagai bimbingan kepada masyarakat Desa Sangubanyu dan pengelola wisata mengenai mitigasi bencana di Wisata Pemandian Air Panas Tirta Assyifa.

Tabel 2. Mitigasi Bencana

No	Komponen	Aspek mitigasi
1. Tanggul sungai	Struktur tanggul ini menggunakan sistem bronjong modular berlapis batu pecah ukuran 10–20 cm, dengan lapisan geotekstil sebagai filter tanah. Desain ini dinilai tahan terhadap gaya guling dan geser, serta dapat dipasang secara bertahap tanpa memerlukan alat berat, sehingga cocok untuk kondisi pedesaan.	
2. Penanaman Vetiver	Tanaman vetiver ditanam secara berbaris mampu menahan partikel tanah dan material erosi yang terbawa air hujan di bagian belakang rumputnya. Seiring waktu, akumulasi material tersebut mengurangi kecuraman lereng dan membentuk undakan alami yang membantu pengelolaan air serta mencegah degradasi lahan	
3. Sistem Peringatan Dini Banjir (EWS)	Sistem Peringatan Dini Banjir (EWS) untuk kawasan Wisata Pemandian Air Panas Tirta Assyifa Desa Sangubanyu ini dirancang sebagai sistem mandiri yang andal dengan sumber daya ganda. Tenaga utamanya berasal dari panel surya 200W yang mengisi daya rangkaian baterai melalui sebuah <i>solar charge controller</i> , memastikan operasional bahkan saat listrik padam. Lokasi pemasangan alat dipilih pada bagian sungai yang dekat dengan area wisata Tirta Assyifa karena dinilai strategis untuk memberikan waktu respon yang cukup, memiliki alur sungai yang relatif lurus untuk memastikan akurasi sensor, serta mudah dijangkau untuk instalasi dan pemeliharaan. Pemilihan titik tersebut memastikan sistem dapat mendeteksi kenaikan	 <p data-bbox="991 1713 1193 1825"> Tiang Utama (●) Sensor Arus 1 (●) - Ketinggian 0 m / Setinggi Air Sungai Sensor Arus 2 (●) - Ketinggian 1 m Sensor Arus 3 (●) - Ketinggian 2 m Jarak Tiap Sensor Arus 5 m (---) </p>

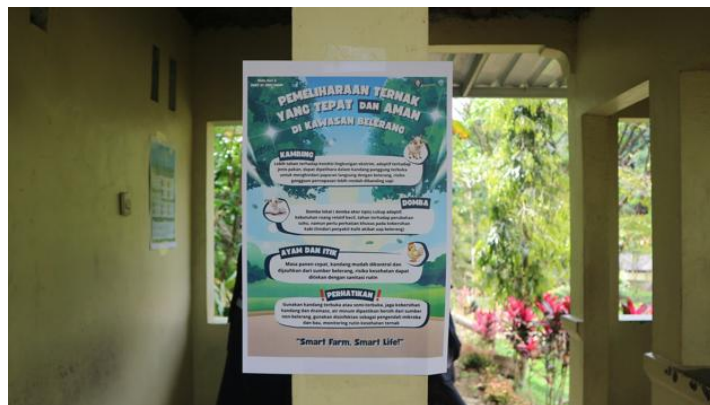
No	Komponen	Aspek mitigasi
	muka air lebih awal sekaligus memudahkan operasional alat secara berkala.	
4.	<p><i>Signage</i> jalur evakuasi</p> <p>Pemasangan <i>signage</i> jalur evakuasi diletakan pada 6 titik persimpangan jalur wisata. Hal ini dimaksudkan dalam keadaan darurat, wisatawan dapat memahami jalur cepat untuk evakuasi.</p>	

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program peningkatan daya tarik wisata yang diintegrasikan dengan mitigasi bencana di kawasan wisata. Tahap ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada mitra. Dari hasil evaluasi, mitra (Pemerintah Desa Sangubanyu) dan jajarannya telah memahami dan menyetujui desain masterplan yang telah disusun dan cara pengimplementasiannya yang diintegrasikan dengan sistem mitigasi bencana.

d. Keberlanjutan

Pada tahap keberlanjutan peningkatan daya tarik dan mitigasi bencana wisata, telah dilaksanakan pemasangan 6 titik signage jalur evakuasi bencana, pemasangan berbagai poster mitigasi dan informasi mengenai wisata pemandian air panas Tirta Assyifa (Gambar 5), serta penyerahan buku desain masterplan pengembangan wisata pemandian air panas Tirta Assyifa di Desa Sangubanyu yang adaptif bencana dengan mengusung konsep *resilient thermal park*.



Gambar 5. Pemasangan poster mitigasi di kawasan wisata

3. Aspek Manajemen Pengelolaan Wisata

Program terkait aspek manajemen pengelolaan wisata berfokus kepada penyelesaian permasalahan yaitu belum adanya promosi wisata dan branding UMKM. Pada pelaksanaan program, manajemen pengelolaan wisata dikembangkan dengan sasaran pelaku wisata seperti pemerintah desa, BUMDes dan karang taruna berupa penyuluhan peningkatan status desa wisata, promosi digital melalui media sosial berbentuk postingan, poster, video, dan berita dalam dua bahasa untuk menarik minat wisatawan asing. Selain itu untuk sasaran kepada UMKM pendukung wisata di Desa Sangubanyu berupa program manajemen pengelolaan buku anggaran sederhana, perpajakan dan pembayaran QRIS, pendaftaran NIB, sertifikasi halal.

- a. Tahap sosialisasi dan edukasi. Pada tahap awal dilaksanakan survei lapangan terhadap UMKM, BUMDes, pengelola wisata di Desa Sangubanyu, kemudian dilakukan *brainstorming* mengenai potensi masalah mengenai manajemen pengelolaan UMKM dan wisata (Gambar 6). Hasil survei tersebut kemudian dijadikan sebagai input mengenai pentingnya promosi wisata, branding UMKM, manajemen anggaran dan aspek legalisasi.
- b. Tahap bimbingan dan praktik. Pada proses ini tim pengabdian melakukan identifikasi mana saja UMKM dan yang akan dilakukan pembimbingan dan praktik terhadap kegiatan manajemen pengelolaan keuangan, branding wisata dan produk UMKM serta legalisasi. Didapatkan pengelola wisata seperti Pokdarwis, BUMDes, pemerintah Desa Sangubanyu, UMKM keripik dan kerupuk. Bimbingan dilakukan dengan menggunakan metode workshop terhadap BUMDes dan pengelola wisata, serta praktik *door to door* terhadap UMKM. Fokus bimbingan yang dilakukan adalah manajemen pembukuan anggaran dan digitalisasi QRIS, branding kemasan produk, branding wisata, pelatihan pembuatan promosi wisata melalui media digital wisata, pemandu wisata dan legalisasi NIB, SK desa wisata dan SK Pokdarwis.



Gambar 6. Sosialisasi aspek manajemen pengelolaan wisata

Tabel 3. Mitigasi Bencana

No	Kegiatan Bimbingan dan Praktik	Dokumentasi
1.	Kegiatan workshop menjadi pemandu wisata Sangubanyu. Target audiensnya adalah BUMDes dan pengelola wisata Tirta Assyifa.	
2.	Kegiatan workshop pembuatan konten promosi di media sosial. Target audiensnya adalah BUMDes dan pengelola wisata Tirta Assyifa.	
3.	Kegiatan bimbingan praktik peningkatan daya saing produk dan rebranding kemasan Target: UMKM Qripiku	
4.	Kegiatan edukasi pembukuan keuangan, pajak retribusi dan tempat hiburan Target: Pemerintah Desa Sangubanyu	
5.	Kegiatan edukasi pendaftaran NIB dan sertifikasi halal Target: UMKM	
6.	Kegiatan edukasi peningkatan status desa wisata Target: Pemerintah Desa Sangubanyu	

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program manajemen pengelolaan wisata. Tahap ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada mitra (Gambar 7). Dari hasil evaluasi, mitra pengabdian telah memahami dan menyetujui berbagai konsep manajemen yang telah diberikan.

d. Keberlanjutan

Pada tahap keberlanjutan pengelolaan manajemen wisata, telah diserahkan beberapa produk buku panduan manajemen wisata, antara lain; panduan pembukuan sederhana, panduan perpajakan tempat hiburan dan retribusi, panduan peningkatan daya saing UMKM, panduan persiapan administrasi peningkatan status desa wisata, panduan pengajuan NIB dan sertifikasi halal, panduan menjadi pemandu wisata, dan *monthly planner* promosi wisata di media sosial. Diharapkan buku manajemen pengelolaan wisata ini dapat menjadi panduan dalam manajemen wisata dan UMKM secara keberlanjutan (Gambar 8).



Gambar 7. Monitoring dan evaluasi tim pengabdian kepada mitra pengabdian.



Gambar 8. Penyerahan buku desain masterplan pengembangan daya tarik wisata Tirta Assyifa



D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Diponegoro yang bermitra dengan Pemerintah Desa Sangubanyu ini telah berhasil membuat perencanaan pengembangan wisata air panas Tirta Assyifa yang adaptif bencana dengan mengusung konsep *resilient thermal park*. Konsep tersebut diintegrasikan dalam perencanaan tata ruang kawasan wisata untuk mewujudkan destinasi yang aman, berkelanjutan, dan memiliki daya tarik yang kuat. Perumusan konsep, desain dan mitigasi dilakukan dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat melalui pelaksanaan FGD dan *brainstorming* secara berkala untuk mengumpulkan masukan dan mendiskusikan perencanaan yang terbaik. Selain itu, program pemberdayaan melalui penguatan manajemen pengelolaan wisata dan UMKM turut dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan sekaligus panduan strategis dalam menarik investasi, sehingga pengembangan wisata dapat terlaksana secara lebih optimal dan berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat maupun daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME yang telah memberikan kelancaran dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sangubanyu. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan baik material maupun moril. Salin itu, terima kasih kepada mitra pengabdian yaitu pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, Pemerintah Kecamatan Bawang, Pemerintah Desa Sangubanyu, Masyarakat Desa Sangubanyu, Tim KKN IDBU 67 Desa Sangubanyu yang telah bersedia untuk bekerjasama dalam pelaksanaan pengabdian IDBU, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Kuenzi and J. McNeely, "Nature-Based Tourism BT - Global Risk Governance: Concept and Practice Using the IRGC Framework," O. Renn and K. D. Walker, Eds. Dordrecht: Springer Netherlands, 2008, pp. 155–178.
- [2] A. Artiningsih, W. Handayani, and D. R. Jayanti, "Pemetaan Indikator Kinerja Sektor Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang," *J. RIPTEK*, vol. 14, no. 2, pp. 72–83, 2020, doi: <https://doi.org/10.35475/ripteck.v14i2.98>.
- [3] S. J. Page and J. Connell, "Urban Tourism," in *Tourism*, 5th ed., Routledge, London, 2020, p. 23.
- [4] C. Christ, "Tourism and Biodiversity — Mapping Tourism's Global Footprint," Washington, D.C., 2003. [Online]. Available: http://www.unep.org/PDF/Tourism_and_biodiversity_report.pdf.
- [5] N. Hadiyanti, "Mandi Air Belerang, Bermanfaat Tapi Juga Berisiko untuk



- Kesehatan," *Good Doctor*, 2021. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mandi-air-belerang-bermanfaat-tapi-juga-berisiko-untuk-kesehatan/> (accessed Jan. 19, 2025).
- [6] C. M. Hall, G. Prayag, and A. Amore, *Tourism and resilience: Individual, organisational and destination perspectives*, vol. 5. Channel View Publications, 2017.
- [7] M. Papageorgiou, "Spatial Planning for Tourism Destinations Resilient to Climate Change," *Tour. Hosp.*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.3390/tourhosp6010008.
- [8] P. Erfurt-Coope and M. Cooper, *Health and Wellness Tourism: Spas and Hot Springs*. 2009.
- [9] B. Pécsék and Á. Gyurkó, "Building Resilient Destinations: Spatial Mapping and Analysis of Potential Therapeutic Milieus in Hungary," *Tour. Hosp.*, vol. 6, no. 5, 2025, doi: 10.3390/tourhosp6050226.
- [10] T. Y. Lestari¹, U. Khasanah, and C. Kuntadi, "Literature Review Pengaruh Pengetahuan, Modernisasi Sistem Administrasi Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi," *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 670–681, 2022, doi: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2>.